

PENGELOLAAN PAKET WISATA BUDAYA KOTAGEDE YOGYAKARTA

Akhmad Prasetyadilaga
akhmad.dilaga@gmail.com

Muhammad Baiquni
baiquni@lead.or.id

ABSTRACT

One of the problems in the field of tourism in Indonesia is the management of the area, especially the area of cultural heritage. Cultural heritage area is a unit of space that has two or more sites of cultural heritage adjacent and shows characteristics typical layout. This study aims to determine the management of cultural heritage area in the Kotagede. Kotagede is a former civilization of the ancient Mataram kingdom with the physical and non-physical heritage that can still be found today. The method used in the form of interviews and field surveys, are used to determine the shape and the management of places that serve as tourist destinations. Mapping the recommended route was conducted to determine the interesting points of Kotagede. The results showed that the managers divide into four routes in accordance with the architectural theme of the trip, the hallway, the spiritual, and these studies. Kotagede heritage area management with a high level of community participation for the entire planning, management, and evaluation done by the community itself.

Keywords: tourism, cultural heritage area management, community empowerment

ABSTRAK

Salah satu permasalahan dalam bidang pariwisata di Indonesia adalah pengelolaan kawasan terutama kawasan cagar budaya. Kawasan cagar budaya adalah satuan ruang yang memiliki dua atau lebih situs cagar budaya yang letaknya berdekatan dan memperlihatkan ciri tata ruang yang khas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengelolaan kawasan cagar budaya di wilayah Kotagede. Kotagede merupakan bekas peradaban kerajaan mataram kuno dengan peninggalan fisik dan non fisik yang masih dapat ditemui hingga sekarang. Metode yang digunakan berupa interview dan survey lapangan, digunakan untuk mengetahui bentuk pengelolaan dan tempat-tempat yang dijadikan sebagai destinasi wisata. Pemetaan dilakukan untuk mengetahui daya tarik yang terdapat di kawasan Kotagede sesuai rute yang direkomendasikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelola membagi menjadi empat rute sesuai dengan tema perjalanan yakni rute arsitektural, rute lorong, rute spiritual, dan rute studi. Pengelolaan kawasan cagar budaya Kotagede dengan tingkat partisipasi masyarakat yang tinggi karena seluruh perencanaan, pengelolaan, dan evaluasi dilakukan oleh masyarakat sendiri.

Kata kunci: pariwisata, pengelolaan kawasan cagar budaya, pemberdayaan masyarakat

PENDAHULUAN

Jumlah remaja di Indonesia memiliki potensi yang besar dalam membangun sumber daya diberbagai bidang pembangunan. Peran remaja pada usia produktif sangat mempengaruhi keberhasilan pembangunan daerah, khususnya untuk industri wisata. Mulai dari observasi, perencanaan, pelaku pelaksana, pelestarian, hingga promosi kawasan objek wisata dilakukan oleh remaja. Remaja mampu mempengaruhi keberhasilan perencanaan pembangunan karena inovasi yang terus berkembang mengikuti pasar dimasyarakat. Jumlah penduduk yang didominasi oleh remaja usia produktif menjadi tantangan sekaligus peluang besar dalam memajukan industri pariwisata.

Indonesia memiliki kekayaan alam dan budaya yang tersebar hingga ke pelosok daerah. Industri pariwisata merupakan salah satu bidang yang mampu mempercepat pergerakan ekonomi di daerah, sehingga mampu mempercepat pertumbuhan dan pembangunan daerah. Manfaat industri pariwisata minimal mampu meningkatkan taraf ekonomi masyarakat daerah wisata. Kebijakan dalam pengelolaan secara makro maupun mikro perlu memperoleh perhatian, sehingga diharapkan pengembangan wisata warisan budaya tidak akan mencederai nilai-nilai budaya masyarakat itu sendiri dan memberikan manfaat baik secara ekonomi, sosial dan lingkungan. Penelitian ini dimaksudkan untuk turut memberikan kontribusi dalam analisis destinasi di salah satu destinasi penting di Kota Yogyakarta yaitu kawasan seni budaya dan *heritage* Kotagede.

“Jelajah Pusaka Kampung Wisata Prenggan” telah lebih dahulu berdiri dan secara aktif mengadakan promosi dan kegiatan-kegiatan tour wisata. Penandaan kawasan masih bisa dilihat secara fisik melalui berbagai situs bekas reruntuhan, maupun toponim nama-nama kawasan.

Kotagede merupakan salah satu daerah tujuan wisata di Yogyakarta yang banyak berhubungan dengan Kraton Kasultanan Yogyakarta. Akan tetapi, padatnya pemukiman penduduk di kawasan ini telah menimbulkan berbagai permasalahan. Secara tidak langsung akan mempengaruhi eksistensi benda-benda cagar budaya yang ada di kawasan ini. Berdasarkan kondisi tersebut terlihat bahwa

belum ada pengelolaan potensi kawasan secara terpadu, padahal Kotagede cukup potensial untuk dijadikan salah satu tujuan wisata unggulan.

Penduduk yang sebagian besar pengrajin, akan sangat beruntung jika hasil-hasil kerajinannya dapat dipasarkan dengan baik, khususnya bagi para wisatawan asing. Pengelola diharapkan mampu mempromosikan dan meningkatkan minat wisatawan sehingga menjadikan trend *heritage trail* sebagai destinasi utama. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai seperti jalan, toilet, lampu penerangan, papan penunjuk jalan untuk sampai ke Kotagede sudah cukup memadai.

Pembagian rute dan perkiraan waktu menjadi dasar pertimbangan pengelola dalam menentukan paket-paket jelajah dengan berbagai macam modifikasi. Paket jelajah sebagai rute untuk memperkenalkan potensi-potensi yang ada di wilayah Kotagede. Wisatawan dapat memilih paket yang ditawarkan sesuai dengan minat yang diinginkan.

Maka tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah :

1. Menganalisis atraksi wisata yang ada di kawasan cagar budaya Kotagede dan dibuat dalam bentuk peta
2. Menganalisis pengelolaan kawasan cagar budaya Kotagede

METODE PENELITIAN

Penelitian untuk kajian objek wisata *heritage trail* di Kotagede ini, menggunakan metode kualitatif. *Qualitative research* yakni penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak cukup hanya didapat dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara-cara lain dari kuantifikasi atau pengukuran, tetapi dengan menunjukkan pada penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan-pergerakan sosial, atau hubungan kekerabatan (Strauss,1997). Dimana suatu penelitian kualitatif dieksplorasi dan diperdalam dari suatu fenomena sosial atau suatu lingkungan sosial yang terdiri atas pelaku, kejadian, tempat dan waktu.

Penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplorasi fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian-pengertian suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar-gambar, gaya, tata cara suatu budaya, dan sebagainya. Metode penelitian kualitatif ini akan lebih menfokuskan dalam pencarian data informasi dari responden langsung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana mengacu pada beberapa alasan yang dikemukakan oleh. Margono (2000: 37) antara lain:

1. untuk menanggulangi banyaknya informasi yang hilang, seperti yang dialami oleh penelitian kualitatif sehingga intisari konsep yang ada pada data dapat diungkap. Untuk menanggulangi kecenderungan menggali data empiris dengan tujuan membuktikan kebenaran hipotesis akibat dari adanya hipotesis yang disusun sebelumnya berdasarkan berfikir deduktif seperti dalam pemikiran kuantitatif.

2. untuk menanggulangi kecenderungan pembatasan variabel yang sebelumnya, seperti dalam penelitian kuantitatif padahal permasalahan dan variabel dalam masalah sosial sangat kompleks.

3. untuk menanggulangi adanya indeks-indeks kasar seperti dalam penelitian kuantitatif yang menggunakan pengukuran *enumerasi* (perhitungan) empiris, padahal intinya sebenarnya berada pada konsep-konsep yang timbul dari data.

Disamping alasan di atas, dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif disebabkan beberapa hal yang cukup penting antara lain: pertama, karena latar belakang penelitian tidak bersifat homogen, kedua, karena penelitian ini ingin mengungkap data dengan apa adanya sesuai dengan hasil temuan dilapangan tentang peninggalan bangunan kuno.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh adalah atraksi-atraksi wisata yang terdapat di kawasan Cagar Budaya Kotagede yang berisi lokasi wisata serta daya tarik yang dimiliki. Permasalahan yang harus dibenahi yaitu, kurangnya informasi mengenai kegiatan jelajah pusaka yang dikelola oleh organisasi pemuda khususnya desa Prenggan, terbatasnya promosi daya tarik kawasan kotagede selain sentral kerajinan perak, dan minimnya kerjasama antara biro perjalanan, dinas terkait, dengan pengelola.

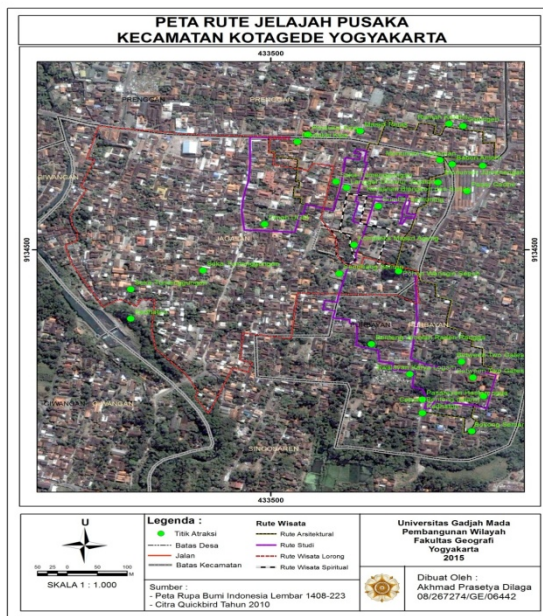
Benda-benda budaya di kawasan ini terdiri dari peninggalan fisik dan peninggalan non fisik. Peninggalan fisik terbagi menjadi dua yaitu benda bergerak dan benda tidak bergerak. Benda-benda tidak bergerak merupakan peninggalan yang tidak memungkinkan untuk dipindahkan, karena akan merubah bentuk, fungsi, serta sejarahnya. Benda-benda tidak bergerak sebagian besar berupa bangunan permanen berciri tradisional, dan bangunan yang sudah mendapat berbagai pengaruh barat. Sedangkan benda bergerak merupakan peninggalan atau prasasti yang memungkinkan untuk dapat dipindahkan tanpa merubah fungsi, bentuk dan sejarahnya. Peninggalan non fisik merupakan nilai budaya berupa kerajinan, kuliner, dan kesenian.

Jelajah pusaka/ heritage trail bisa dilakukan dengan berjalan kaki maupun dengan sepeda onthel, tergantung permintaan dan jumlah pesertanya. Harga paketan menyesuaikan durasi, jumlah peserta, dan modifikasi sesuai permintaan wisatawan. Standar minimal 30 orang dengan biaya @35.000, sudah termasuk blusukan 3-4 jam dengan pemandu local, guidemap, air mineral 600 ml, free biaya masuk obyek berbayar, free mengambil gambar termasuk areal privat dalam rute. Untuk jumlah di bawah 30 orang bisa dibicarakan bersama pengurus, sesuai tema dan tujuan kunjungan. Untuk group besar maksimal konfirmasi H-3 dan DP 50% dari total biaya.

Potensi-potensi yang terdapat di wilayah Kotagede telah diwujudkan dalam paket-paket jelajah dengan berbagai macam modifikasi. Paket perjalanan dapat disesuaikan dengan permintaan wisatawan, hal ini juga bertujuan untuk memperkenalkan atraksi-atraksi yang terdapat di wilayah Kotagede

melalui paket jelajah. Contoh paket Jelajah Pusaka Kampung Wisata Prenggan (Paket Standar). Durasi perkiraan waktu 3 jam. Rute awal berada di Kompleks Sopingan sebagai titik kumpul dan titik awal, karena memiliki halaman yang luas dan berada di pinggir jalan. Kompleks Sopingan (start) - Kerajinan Perak - Pendopo Kajengan - Masjid Perak - Lorong Ndarakan - Ndalem Proyodanan - Kuliner Kipo - Gang Soka - Lorong Krintenan - Lorong Kanthil - Lorong Kudus - Masjid Mataram - Pasar Lorong Pekaten - Kompleks Sopingan (finish). Rute standar ini dapat mengakomodir keseluruhan empat paket yang direkomendasikan kedalam satu rute perjalanan. Tempat-tempat yang dikunjungi mampu mewakili paket wisata lorong, spiritual, arsitektural, dan studi karena mengunjungi sebagian dari kekhasan masing-masing paket wisata untuk keseluruhan. Dalam Rute awal atau akhir jelajah bisa ditambahkan berupa tradisional *snack on the route lunch / dinner* dengan menu ala Kotagede di rumah joglo, pertunjukan kesenian, workshop belajar membuat kerajinan/ kuliner dan sebagainya sebagai modifikasi dari paket.

Gambar: Peta Keseluruhan Rute Jelajah Pusaka



juga bisa diselenggarakan di pendopo-pendopo Kotagede dalam waktu tersendiri beserta fasilitas-fasilitasnya serta konsumsi dengan berbagai pilihan. Paket non studi ditekankan kepada kemasan bersifat yang lebih fun, seperti wisata lorong/labirin, melihat rumah-rumah tradisional dan situs pusaka/heritage kombinasi dengan pertunjukan kesenian maupun kuliner khas Kotagede.

Pengelolaan Kotagede dapat menjadi kawasan destinasi pariwisata unggulan. Keunggulan tersebut adalah memiliki potensi budaya, sejarah, kuliner dan keragaman arsitektur yang sangat menarik bagi wisatawan. Kotagede menawarkan ragam atraksi bagi wisatawan dan dapat diakses dari pusat kota Jogja dengan kendaraan umum atau kendaraan pribadi. Kelembagaan Kotagede telah menarik berbagai aktivis masyarakat untuk ikut merawat dan melestarikan cagar budaya agar dapat dijadikan tour wisata. Merealisasikan keunggulan utama perlu memperhatikan aspek keberadaan rumah dengan arsitektur jawa, aspek pengembangan pariwisata, dan pengembangan ekonomi lokal. Potensi dan daya tarik pengelolaan kawasan cagar budaya kotagede:

1. Dari segi historis keberadaan benda-benda budaya mempunyai keterkaitan sejarah dengan Kraton Yogyakarta.
2. Adanya potensi menciptakan tema/ citra kawasan tua dilihat dari sejarahnya sebagai bekas ibukota Kerajaan Mataram.
3. Adanya keragaman atraksi yang ditawarkan, meliputi potensi fisik (spasial-arsitektural) serta social kemasyarakatan yang tercermin dari *lifestyle*, upacara tradisi, kesenian, kerajinan, dan sebagainya.
4. Kedekatan dengan infrastruktur kota, yang memudahkan aksesibilitas dan penyediaan prasarana dan sarana.
5. Potensi wisata budaya, baik dari segi kesejarahan, arsitektural, maupun ekonomi yang didukung adanya produk-produk kerajinan seperti kerajinan perak yang berkualitas ekspor

Untuk kegiatan seminar atau workshop yang terkait dengan pelestarian heritage/pusaka

KESIMPULAN

1. Atraksi wisata yang ada di kawasan Cagar Budaya Kotagede berupa benda-benda budaya, tradisi, kerajinan, dan kesenian yang dirangkum kedalam empat rute yang direkomendasikan yakni, paket wisata spiritual, paket wisata lorong, paket wisata arsitektural, dan paket wisata studi. Interaksi langsung bersama masyarakat kotagede menjadi daya tarik wisatawan yang dapat dilakukan dengan cara menginap di rumah-rumah warga terutama di kawasan *between two gates* yang terkenal. Dengan arsitektur, tataletak, hingga tataruang rumah yang didesign dari jaman kerajaan. Wisatawan juga dapat ikut melihat hingga belajar proses pembuatan kerajinan hingga kuliner khas kotagede.

Jaringan jalan yang unik berupa jalan setapak yang berputar-putar diantara padatnya permukiman, bahkan terdapat jalan yang melintasi halaman rumah warga sehingga membingungkan wisatawan hingga seperti akan terhimpit diantara labirin rumah-rumah menjadi keseruan tersendiri.

2. Pengelolaan tour wisata jelajah kotagede desa Prenggan di dominasi oleh kaum muda dengan usia produktif. Dapat diketahui dari sebagian pemandu yang masih berstatus sebagai mahasiswa. Kegiatan ini menjadi kegiatan sekunder pemuda selain aktifitas perkuliahan dan keagamaan (khususnya saat bulan Ramadhan). Kegiatan ini berbasis masyarakat, mulai dari perencanaan kegiatan, pra kegiatan, hingga evaluasi kegiatan di lakukan oleh masyarakat.

Stakeholder dan pemerintah bersifat pasif dengan memberi bantuan secara tidak langsung. Bantuan ini berupa ijin kegiatan, penyuluhan dari dinas terkait, bantuan dana, dan pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

Agung, W, 2011, *Peran Serta Masyarakat dalam menciptakan perumahan ber "arsitektur" Betawi di Setu Babakan*, [online], (<http://peneliti.budiluhur.ac.id/wp-content/uploads/2007/05/agung-wahyudi2.pdf>, diakses tanggal 22 Juli 2015)

Baiquni, M (2007). *Strategi Penghidupan di Masa Krisis, Belajar dari Desa*. Yogyakarta: Ideas Media

Basu Swastha & Irawan. 1983. *Manajemen Pemasaran Modern*. Yogyakarta: Liberty.

Budihardjo, Eko, 1994, *Percikan Masalah Arsitektur, Perumahan Perkotaan*, Penerbit Gajah Mada University, Press.

Bungin, Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Praneda Media Group.

Danoedoro, Projo, 1996. *Pengolahan Citra Digital – Teori dan Aplikasinya dalam Bidang Penginderaan Jauh*. Yogyakarta, Fakultas Geografi, UGM

Edwin Ismedi Himna. 2013. *Daya Tarik Wisatawan*. Kedaulatan Rakyat (19 Januari 2013). Hlm. 19

Gunaning Garjito. 2005. Strategi Promosi Wisata Pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gunung Kidul. *Skripsi*. FIS-UNY.

Indria Desy Rachmawati. 2005. Strategi Publik Relations Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gunungkidul. *Skripsi*. FIS-UNY

Indriyo Gitosudarmo. 2008. *Manajemen Pariwisata*. Yogyakarta: BPFE.

Jensen, R John, 2005. *Introduction Digital Image Prrocessing : A Remote Sensing Perspective (Third Edition)*. University Of Shouth Carolina, USA

Kartika, Y & Rina, K, *Pelestarian Kampung Kauman Semarang sebagai Kawasan Wisata*

Budaya, Jurnal Teknik PWK Volumen 2
Nomor 2, 2013

Katarina, B.R, *Identifikasi Pola Pekarangan pada Perkampungan Budaya Betawi Situ Babakan, Jakarta Selatan*, [online], (http://repository.ipb.ac.id/bitstream/123456789/1191/1/A06kbr_abstract.pdf, diakses tanggal 22 Juli 2015)

Kesrul. 2003. *Penyelenggaraan Operasi Perjalanan Wisata*. Jakarta: Garasindo.

Koentjaraningrat. 1995. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta. Djambatan.

Lillesand, Thomas M and Ralph W Kiefer. 1990. *Penginderaan Jauh dan Interpretasi Citra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Lexi J. Moleong. 2002. *Metode penelitian Kualitatif*.: Remaja Rosdakarya. Bandung

M. A. Desky. 1991. *Manajemen Perjalanan Wisata*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

Masyur, F, *Pola Ragam Hias Pada Rumah Tradisional Betawi di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan-Jakarta Selatan*, Naskah Penulisan Ilmiah, Universitas Gunadarma, 2003.

Miles M. B. dan Huberman, A. M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohini. Jakarta: Universitas Indonesia.

Sutanto. 1986. *Penginderaan Jauh Jilid I*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press,

Sutanto. 1986. *Penginderaan Jauh Jilid II*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

www.nusantara.web.id/ (diakses pada tanggal 20 juli 2015)